

**GAYA BAHASA DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB
SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh:

**ROSIFAH
11420002**

PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosifah
NIM : 11420002
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini **tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lain** dan skripsi saya adalah asli karya saya sendiri dan bukan meniru dari hasil skripsi karya orang lain.

Yogyakarta, 08 Juni 2015
Mahasiswa



Rosifah
NIM. 11420002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosifah
NIM : 11420002
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut (atas photo dengan menggunakan jilbab dalam ijazah strata satu (S1)) saya kepada pihak:

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Jika suatu hari nanti terdapat instansi menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 08 Juni 2015
Mahasiswa



Rosifah
NIM. 11420002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosifah
NIM : 11420002
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut (atas photo dengan menggunakan jilbab dalam ijazah strata satu (S1)) saya kepada pihak:

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Jika suatu hari nanti terdapat instansi menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 08 Juni 2015
Mahasiswa



Rosifah
NIM. 11420002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta; E-mail : fik@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.02/Kj/PP.00.0/ 0282/2015

Yogyakarta, 28 Mei 2015

Lamp. : Proposal

Hal : Persetujuan Perubahan

Judul Skripsi

Kepada
Sdr. Rosifah
NIM : 11420002

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Dengan ini Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta setelah memperhatikan permohonan Saudara perihal seperti pada pokok surat ini dan juga memperhatikan alasan Saudara, dapat menyetujui permohonan Saudara merubah judul skripsi seperti berikut :

Judul semula :

FONEM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA DALAM
PENGAJARAN BAHASA ARAB; TINJAUAN ANALISIS KONTRASTIF

Dirubah menjadi :

GAYA BAHASA DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB SERTA
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Demikian semoga dapat menjadikan maklum bagi semua pihak yang terkait.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.



Drs. Ahmad Rodli, M.SI
NIP. 19590114 198803 1 001

Tembusan :
1. Dosen Pembimbing
2. Arsip



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rosifah

NIM : 11420002

Judul Skripsi : Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 05 Juni 2015

Pembimbing,

Dr. Abdul Munip, M.Ag.

NIP. 19730806 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN. DT./PP.009/074/2015

Skripsi/Tugas akhir dengan judul:

GAYA BAHASA DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rosifah
NIM : 11420002
Telah dimunaqasyahkan pada : 16 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Abdul Munip, M.Ag.
NIP. 19730806 199703 1 003

Penguji I

Drs. H. Ahmad Rodli, M.S.I
NIP. 19590114 198803 1 001

Penguji II

Dr. Sembodo Ardi W., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

Yogyakarta, 27 JUNI 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
DEKAN



Dr. H. Tasman, M.A
NIP. 19611102 198603 1 003

Motto

﴿٤﴾... وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka”. (Q.S Ibrahim : 4).¹

¹ Mardjoko Idris, *Ilmu Balāghah; Antara al-Bayān dan al-Badi'*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Kepada:

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAKS

Rosifah. Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, persamaan dan perbedaan diantara kedua gaya bahasa tersebut serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan analisis kontrastif sebagai sarana untuk memprediksi kesalahan atau kesulitan yang akan dihadapi oleh para pelaku pembelajaran. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Arab umumnya.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis kesalahan berbahasa yang menggunakan analisis kontrastif dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu mendeskripsikan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab baik dari segi makna, jenis, dan kaidah yang mengatur keduanya, memprediksi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi peserta didik yang kemudian disusul dengan menawarkan solusi-solusi yang kiranya dapat mengatasi kesulitan tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah jenis atau bentuk majas dan *tasybīh* sangat berbeda. Jika majas terdiri dari sekitar enam puluh tujuh buah yang dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Sedangkan *tasybīh* terdiri dari dua belas buah yang dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu *tasybīh* ditinjau dari segi *wajhūsy syabah*-nya, ditinjau dari segi terdapat atau tidaknya *adātut tasybīh*, ditinjau dari segi *adātut tasybīh* dan *wajah*, serta ditinjau dari segi penyajian *musyabbah* dan *musyabbah bih (ṭarafain)*. Dari perbedaan ini diprediksi adanya kesulitan atau kesalahan dalam pembelajaran *tasybīh*. Namun disamping itu, keduanya memiliki persamaan dari segi makna dan beberapa jenis gaya bahasa yang terdapat pada kedua bahasa tersebut. Dilihat dari segi makna, baik majas maupun *tasybīh* keduanya merupakan bentuk pernyataan yang digunakan untuk memuji atau mengkritik dua hal yang memiliki persamaan sifat tertentu baik secara implisit maupun eksplisit. Sedangkan persamaan dari segi jenisnya ditemukan bahwa majas sinekdoke pars pro toto = *tasybīh tamtsīl*, sinekdoke totum pro parte = *ghair tamtsīl*, simile = *mursal* dan *maqlūb*, metafora = *muakkad* dan *balīgh*, serta satire = *dhimnī*. Adapun metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi *tasybīh* yaitu metode kedwibahasaan, dan imitasi. Implikasi analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya: penggunaan bahasa ibu sebagai mediator, dan bahan pengajaran disusun berdasarkan hasil perbandingan.

التجريد

راسيفة. أسلوب اللغة في الإندونيسية و العربية و تنفيذها في تعليم اللغة العربية. البحث. يوكياكرتا. قسم تعليم اللغة العربية كلية العلوم التربوية و تأهيل المعلمين جامعة الإسلامية الحكومية سونان كاليجاكا. 2015.

يهدف هذا البحث لمعرفة أسلوب اللغة في الإندونيسية و العربية ، التشابه و الاختلاف بين اللغتين و تنفيذها في تعليم اللغة العربية باستخدام التحليل التقابلي كوسيلة لتنبؤ الأخطاء أو الصعوبة التي سيوجهها المعلم و الطلاب. يرجى هذا البحث أن يعطي المدخلات الجديدة لجميع الأطراف المشاركة في عملية تعليم اللغة العربية عامة.

هذا البحث هو تحليل الأخطاء اللغوية باستخدام التحليل التقابلي و الخطوات و هي وصف أسلوب اللغة الإندونيسية و العربية من حيث المعنى و الأنواع و القواعد التي تحكمهما، تنبؤ الصعوبات التي سيوجهها الطلاب و يليه تقديم الحلول التي يمكن تغلبها على هذه الصعوبات.

ونتائج هذا البحث دلت على أن عدد أنواع أو أشكال مجزي و تشبيه مختلفة جدا. إذا كان المجاز يتكون من حوالي ستين سبعة مجازا تقسم إلى أربعة أقسام رئيسية و هي أسلوب اللغة المقارنة و الصراع و المشاركة و التكرار. أما التشبيه فيتكون من إثني عشر تشبيها تقسم إلى أربعة أقسام رئيسية و هي من حيث وجه الشبه، وجود أداة التشبيه، أداة التشبيه و الوجه و كذلك من حيث عرض المشبه و المشبه به (طرفين). من هذا الإختلاف تنبأ وجود الصعوبات أو الأخطاء في تعليم التشبيه. ولكن بجانب ذلك لهما أو وجه التشابه من حيث المعنى و بعض الأسلوب لتلك اللغتين. من حيث المعنى أما مجازي أو تشبيهي همامن أشكال التعبير يستخدم لمذح أو إنتقاد الشئيين الذين لهما التشابه ضمنيا أو صراحة. أما التشابه من حيث جنسه توجد أن المجاز سينكدوك فرس فرو توتو = التشبيه التمثيل، سينكدوك توتو فرو فرت = غير التمثيل، سيميلي = المرسل والمقلوب، متافورا = المؤكد و البليغ، ساتيري = ضمني. أما الطريقة المستخدمة لإلقاء مادة التشبيه فهي طريقة ثنائية اللغة والتقليد. التنفيذ للتحليل التقابلي في تعليم اللغة العربية منها: استخدام لغة الأم كوسيلة، بنيت المواد التعليمية على نتائج المقارنة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، نحمده و نستعينه و نستغفره و نعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئة

أعمالنا من يهد الله فلا مضلله ومن يضلله فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول

الله، أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dengan tiada hentinya. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman *jahiliyah* menuju zaman terang benderang dengan cahaya ilmu. Semoga kita termasuk ke dalam golongan ummatnya yang kelak mendapatkan *syafa'at*-nya di *yaumul akhir*, Amin.

Berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya arahan dan bimbingan dari semua pihak yang terkait, untuk itu penulis dengan segala ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Tasman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. Ahmad Rodli M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, beserta seluruh jajaran dosen pengajar di jurusan PBA.
3. Bapak Dr. Abdul Munip M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Bapak Dudung Hamdun M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama ini.
5. Bapak dan Ibu segenap karyawan Fakultas Ilmu dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teruntuk (almarhum) Ayahanda Saimun dan Ibunda Alfiatun, yang tak kenal lelah dengan segala dukungannya baik berupa materi, moril dan untaian-untaian do'a yang selalu dipanjatkan hingga mengantarkan Ananda sampai pada tahap ini. Tidak lupa pula untuk keluarga besar yang ada di tanah "Sang Bumi Ruwa Jurai" yang telah memberikan dukungannya dalam segala bentuk.
7. Teruntuk *Mas* Danu Gondo Kusumo yang selalu menyelipkan nama *Nduk* dalam setiap do'anya, memberikan spirit dan menginspirasi serta berbagi wawasan yang dimiliki sehingga menambah pengetahuan *Nduk* dalam segala hal. *Nduk* berharap semoga setelah ini *Mas* Danu dapat segera menyelesaikan tugas akhirnya dengan baik, sehingga kita dapat segera merealisasikan cita-cita yang telah kita bangun pada tanggal "25 Mei 2015" serta semoga kelak kita dipersatukan-Nya dalam ikatan rumah tangga. Amin.

8. Keluarga besar RISURIWA': *Chan* Ulfarida Ma'rifati Ihsana S.Pd.I., *Uni* Masliah S.Pd.I., *Yuk* Eva Rahmadona S.Pd.I., *Mbak* Wiji Lestari S.Pd.I., *Neng* Eka Tresnasih S.Pd.I., dan *Mbak* Marlina Dwi Astuti S.Pd.I., yang saya cintai. Terima kasih atas canda tawa yang dicurahkan selama di Yogyakarta memang istimewa ini. Susah senang telah kita lewati bersama dan harapan saya "Jangan Jadikan Jarak dan Waktu Sebagai Dinding yang Membatasi Persahabatan ini".
9. Keluarga besar PAMA Papringan, Yogyakarta. Terima kasih atas kasih sayang dan kepedulian yang selalu dialirkan.
10. Sahabat Going The Extra Miles dan teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Terima kasih atas kenangan dan ilmu yang telah dilukiskan.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga semua kebaikan dan ketulusan semua pihak berbuah amal ibadah kelak dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dibutuhkan guna perbaikan selanjutnya. Disamping itu penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh para pembaca khususnya bagi para pelaku pendidikan dan peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 10 April 2015
Penulis,



Rosifah
NIM. 11420002



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah

ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis ni'matullāh

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis zakātul-fītri

IV. Vokal pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis daraba

__إ__ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis fahima

__و__ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis kutiba

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ ditulis jāhiliyyah

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعِي ditulis yas'ā

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيدٌ ditulis majīd

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوضٌ ditulis furūd

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis bainakum

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l*-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAKS	viii
HALAMAN ABSTRAKS ARAB	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	51
G. Sistematika Pembahasan	55
BAB II	GAYA BAHASA DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB
A. Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia	57
1. Pengertian Gaya Bahasa	57
2. Jenis Gaya Bahasa	60
3. Kaidah Gaya Bahasa	81
B. Gaya Bahasa dalam Bahasa Arab	96
1. Pengertian Gaya Bahasa	96
2. Jenis Gaya Bahasa	98
3. Kaidah Gaya Bahasa	115


BAB III	PERBANDINGAN GAYA BAHASA DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
	A. Perbandingan Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab	122
	1. Perbandingan dari Segi Pengertian	122
	2. Perbandingan dari Segi Ciri-Ciri Gaya Bahasa	123
	3. Perbandingan dari Segi Jenis-Jenis Gaya Bahasa	124
	4. Perbandingan dari Segi Pola atau Struktur Gaya Bahasa	126
	B. Implikasi Persamaan dan Perbedaan Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab	128
	1. Prediksi Kesulitan-kesulitan yang Dialami Pembelajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Solusinya	128
	2. Prinsip Umum dan Langkah-langkah Pembelajaran Gaya Bahasa dalam Bahasa Arab	130
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	140
	B. Saran	142
	C. Kata Penutup	143
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	CURRICULUM VITAE	



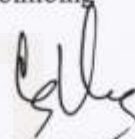
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Rosifah
NIM : 11420002
Pembimbing : Dr. Abdul Munip, M.Ag
Judul : Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab
serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

No.	Tanggal	Konsultasi ke;	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	23 Desember 2014	I	Pengajuan BAB I	
2.	06 Januari 2015	II	Revisi BAB I	
3.	13 Januari 2015	III	ACC BAB I	
4.	20 Januari 2015	IV	Perubahan Judul	
5.	28 Januari 2015	V	Revisi BAB I: Judul dan Penambahan Rumusan Masalah	
6.	10 Februari 2015	VI	ACC BAB I	
7.	11 Mei 2015	VII	Pengajuan II, III, dan IV	
8.	26 Mei 2015	VIII	Revisi BAB II, III, dan IV: Pengeksplorasi jenis majas dan menyertakan	

			langkah penyampaiannya.	
8.	04 Juni 2015	IX	ACC Skripsi: BAB I, II, III, IV, dan Abstraks	

Yogyakarta, 05 Juni 2015
Pembimbing



Dr. Abdul Munip, M.Ag
NIP. 19730806 199703 1 003





PERBAIKAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Rosifah
NIM : 11420002
Semester : VIII
Jurusan/Program Studi : PBA
Judul skripsi/Tugas Akhir : GAYA BAHASA DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Setelah mengadakan munaqasyah atas skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas, maka kami menyarankan diadakan perbaikan skripsi/tugas akhir tersebut sebagaimana di bawah ini:

No	Topik	Halaman	Uraian perbaikan
			Hal. 11 → dirapikan.
			implikasi diperjelas kepercontohan. untuk menulis, aliyah, atau perantaraan
			Referensi Bhs Indonesia ditambah 1-2 buku.

Tanggal selesai revisi:
19 Juni 2015

Mengetahui :
Penguji II

Dr. Sembodo Ardi W., M.Ag.
NIP : 19680915 199803 1 005
(setelah Revisi)

Tanggal Munaqasyah:
Yogyakarta, 16 Juni 2015

Yang menyerahkan
Penguji II

Dr. Sembodo Ardi W., M.Ag.
NIP : 19680915 199803 1 005
(setelah Munaqasyah)

Catatan : Waktu perbaikan/revisi maksimal 1 (satu) bulan, selebihnya harus dimunaqasyahkan ulang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat vital dalam kehidupan manusia guna menyampaikan tujuan dan maksud tertentu. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia “bahasa adalah sistem lambang yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan”.¹ Terdapat perbedaan definisi antara para tokoh, seperti Bloomfield salah seorang tokoh linguistik struktural menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.² Selanjutnya SL memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Menurutnya setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa lainnya sehingga akan terbentuk kelompok-kelompok atau “masyarakat kecil dalam masyarakat besar” yang memiliki tingkah laku kebahasaan dimana masing-masing menunjukkan ciri tersendiri yang membedakan tingkah lakunya dengan “masyarakat besar”.³

¹Poerwadaminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 71.

²Sumarsono. *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA, 2013), hlm. 18.

³*Ibid.*, hlm. 19.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya bahasa merupakan sistem lambang berupa bunyi yang dituturkan pembicara dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan atau maksud tertentu.

Secara global kita tahu bahwa terdapat beraneka ragam bahasa, diantaranya bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, baik dalam ranah formal maupun hanya untuk kebutuhan pribadi sebagai salah satu cara untuk memahami ajaran agama Islam yang sebagian besar sumber ajarannya berbahasa Arab.

Eksistensi bahasa Arab diantara bahasa-bahasa lain di dunia, menempati posisi yang cukup strategis dimana bahasa Arab menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam lembaga internasional, PBB. Tepatnya pada tahun 1973 untuk pertama kalinya bahasa Arab dijadikan sebagai salah satu bahasa resmi dalam lingkungan PBB, dimana penggunaannya menempatkan bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional.⁴ Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab tidak kalah pentingnya dengan pembelajaran bahasa-bahasa asing lainnya di Indonesia, mulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

⁴ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1992), hlm. 31.

Berdasarkan pemerolehannya bahasa terbagi menjadi dua kategori, yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama dan bahasa kedua atau bahasa asing.⁵ Mempelajari bahasa kedua khususnya bahasa Arab di Indonesia tentunya tidak mudah, selain karena terdapatnya perbedaan dalam unsur gramatikal juga kebudayaan yang berlaku, sehingga sangat memungkinkan kedua hal ini menjadi kendala besar bagi pembelajar bahasa Arab. Namun, setelah dilakukan penelusuran secara mendasar khususnya dari segi retorika penulis menemukan persamaan yakni berupa gaya bahasa yang merupakan bentuk ungkapan seseorang untuk mengungkapkan pesan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan.

Setiap bahasa memiliki perumpamaan-perumpamaan yang menunjukkan nilai *art* dalam berbahasa. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, akan tetapi bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan penggunanya baik secara lisan maupun tertulis. Karena setiap kehidupan manusia syarat akan nilai estetika.

Bahasa secara umum memiliki empat kemahiran atau keterampilan, diantaranya: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Untuk itu pembelajar bahasa khususnya di perguruan tinggi Islam dituntut mampu menguasai empat keterampilan tersebut. Adapun keterampilan dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh kekayaan kosakata yang dimiliki.

⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 55.

Sedangkan cara yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kosakata salah satunya yaitu melalui gaya bahasa.⁶

Gaya bahasa sendiri merupakan cara untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan baik secara tertulis maupun secara lisan. Setiap bahasa pastinya memiliki cara tersendiri untuk mengumpamakan hal-hal tertentu, seperti bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Jika dalam bahasa Arab gaya bahasa lazimnya dikenal dengan *tasybīh* dan dalam bahasa Indonesia disebut majas. Tentunya tak asing lagi bagi kita apa itu majas, karena kita telah mengenalnya sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama bahkan di bangku sekolah dasar.

Mengingat keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh kekayaan kosakata yang dimiliki, maka dalam hal ini dapat menggunakan gaya bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kosakata yang telah dimiliki dalam mendukung pembelajaran bahasa kedua seperti yang telah disinggung pada alenia sebelumnya. Selain itu penulis juga mengacu pada argumen dari beberapa mahasiswa yang notabene latar belakang pendidikannya mulai dari pesantren, madrasah serta sekolah menengah umum, dimana keseluruhannya menyatakan bahwa materi *tasybīh* sulit diterima atau dipahami.⁷ Dengan landasan ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bentuk gaya bahasa dalam dua bahasa yang berbeda yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 3.

⁷ Wiji Lestari **et.al**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 14 Januari 2015.

B. Rumusan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki penulis maka penelitian ini akan difokuskan pada gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab kemudian keduanya akan dikontraskan. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan kajian di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Jenis gaya bahasa apa yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab?
2. Apa persamaan dan perbedaan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab?
3. Bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui bentuk gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam gaya bahasa Indonesia dan bahasa Arab.
- c. Untuk menjelaskan implikasi dari perbandingan antara gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru maupun calon guru, penelitian ini dapat dijadikan salah satu upaya dalam peningkatan kualitas dan evektifitas dalam pembelajaran bahasa Arab.
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti selaku calon guru bahasa Arab.
- c. Bagi dunia pendidikan, dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan, khususnya bagi peneliti selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Penulisan suatu karya ilmiah khususnya skripsi membutuhkan hasil penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab telah banyak dibahas dalam buku tata bahasa, namun pembahasannya dilakukan secara terpisah tanpa mengaitkan keduanya. Sepanjang penulis melakukan penelusuran, penulis belum menemukan skripsi yang meneliti tentang “Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Akan tetapi, telah banyak ditemukan tulisan yang membandingkan unsur-unsur tertentu dalam dua bahasa dengan menggunakan analisis kontrastif namun dengan objek penelitian yang berbeda.

Beberapa diantaranya adalah; Pertama, “*’Adad dan Ma’dud dalam Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di*

Indonesia” yang ditulis oleh Imam Mul Hakim mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2012, Ia membahas masalah gramatika yang memfokuskan pada kajian kata bilangan yang terdapat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta mengkaji persamaan dan perbedaan diantara keduanya kemudian memprediksi kesulitan yang timbul dari perbedaan kedua struktur bahasa tersebut.⁸

Kedua, “*Kalimat Aktif-Pasif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Studi Analisis Kontrastif)*” yang ditulis oleh Baiq Hayatun Thoyyibah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2006, dalam penelitiannya saudari Baiq bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis struktur aktif-pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, kemudian deskripsi tersebut dibandingkan untuk memperoleh persamaan dan perbedaannya agar dapat memprediksi kesulitan yang dihadapi pembelajar dalam pembelajaran bahasa Arab terutama tentang kalimat aktif-pasif.⁹

Ketiga, “*Studi Analisis Kontrastif Kalimat Verbal dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab*” yang ditulis oleh Muh Nur Salim mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2014, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kalimat verbal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan analisis kontrastif dan

⁸ Imam Mul Hakim, “Adad dan Ma’dud dalam Bahasa Arab serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia”, Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2012), t.d.

⁹ Baiq Hayatun Thoyyibah, “Kalimat Aktif-Pasif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Studi Analisis Kontrastif)”, Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2006), t.d.

memprediksi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dalam belajar bahasa Arab khususnya tentang kalimat verbal.¹⁰

Untuk menghindari timbulnya persepsi yang salah dengan adanya persamaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penulis juga menggunakan pisau analisis kontrastif sebagai alat penganalisis data, namun penulis akan menitikberatkan pada objek yang akan diteliti yaitu gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Sedangkan untuk mendukung penelitian ini sebagian besar merujuk pada referensi yang berkaitan dengan gaya bahasa (majas) dan gaya bahasa *tasybūh*.

E. Landasan Teori

1. Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia

a. Definisi Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis

¹⁰ Muh Nur Salim, "Studi Analisis Kontrastif Kalimat Verbal dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab", Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2014), t.d.

(pemakai bahasa).¹¹ Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu: kejujuran, sopan-santun dan menarik.¹²

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa”, dipaparkan bahwa sendi gaya bahasa yang baik meliputi tiga unsur di atas, berikut pemaparannya:

1) Kejujuran

Kejujuran dalam berbahasa yakni mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Aturan ini meliputi; pemakaian kata-kata yang terarah, menghindari kata-kata yang berbelit-belit, dan menyampaikan isi pikiran secara terus terang.

2) Sopan-santun

Sopan-santun, yakni menghormati orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca), maksudnya disini pembicara perlu menyampaikan sesuatu secara jelas dan memperhatikan unsur kesingkatan (menggunakan kata-kata secara efisien).

3) Menarik

Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen, diantaranya: variasi (menghindari monoton nada, struktur dan kata), humor yang sehat

¹¹ *Ibid.*, hlm. 4-5.

¹² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 113.

(menciptakan rasa gembira dan nikmat), pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas) dan penuh daya khayal (imajinasi).

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Terdapat banyak versi pengelompokan gaya bahasa oleh para ahli. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat dalam pengelompokan gaya bahasa yang dapat diterima oleh semua pihak. Pada bagian ini akan dipaparkan keanekaragaman gaya bahasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yang kemudian dikelompokkan menjadi empat kelompok besar diantaranya: gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Berikut pemaparannya.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan ialah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara bersamaan berdasarkan sifat yang dimiliki keduanya. Bentuk gaya bahasa ini terdiri dari:

a) Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya bertalian dan yang sengaja kita anggap sama, kemudian dijelaskan oleh kata penyerupa, yakni: seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa.¹³ Pada sumber lain menyatakan bahwa perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 9.

kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lainnya.¹⁴

Ciri dari simile yaitu adanya dua kata yang masing-masing menampilkan konsep dan acuan yang berbeda, akan tetapi gaya bahasa ini cukup mudah untuk dikenali, karena kedua penanda muncul bersamaan dan selalu dihubungkan oleh kata pembandingnya selain itu perbandingan ini bersifat eksplisit.¹⁵ Contohnya:

“**Seperti** anjing dengan kucing”.

Penulis menemukan gaya bahasa yang merupakan kelanjutan daripada jenis gaya bahasa ini, adalah perumpamaan epos atau perbandingan epos (*epic simile*) yang merupakan perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase yang berturut-turut.¹⁶

¹⁴ Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hlm. 62.

¹⁵ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar Segala Jenis Majas Plus 3.000 Peribahasa Untuk SD*, Yogyakarta: Laksana, 2013, hlm. 16.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 69.

b) Metafora

Metafora adalah perbandingan yang implisit (samar) diantara dua hal yang berbeda atau tanpa adanya bantuan dari kata penyerupa.¹⁷ Terdapat sedikit perbedaan pada definisi gaya bahasa metafora, dimana metafora hanya menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain (Becker, 1978:317), atau singkatnya metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd 1970:15).¹⁸ Contohnya:

“Kata adalah **pedang tajam**”.

c) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada barang yang tak bernyawa dan ide yang abstrak.¹⁹ Personifikasi membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang konkret.²⁰ Contoh:

“Hujan **memandikan** pepohonan”.

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 15.

¹⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 66.

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 17.

²⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 75.

d) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat benda pada manusia. Pengandaian ini bersifat eksplisit dengan menggunakan kata penyerupa sebagai penjelas gagasan atau harapan, misalnya: kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata) - seandainya - andaikan.²¹ Contoh:

“Andai **aku menjadi langit**, maka **kamu menjadi bumi**”.

e) Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, ia juga merupakan metafora yang diperluas.²² Terdapat definisi lain tentang majas ini, yakni alegori ialah gaya bahasa yang menjelaskan maksud suatu ungkapan tidak secara harfiah, selain itu alegori juga dapat berupa lukisan atau pahatan.²³ Contoh:

“Cerita Adam dan Hawa”.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 21.

²² *Ibid.*, hlm. 24.

²³ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar...*, hlm. 22.

f) Antropomorfisme

Ialah metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.²⁴ Contoh:

“Meskipun ia tampak sederhana, namun di desa ia dikenal menjadi suluh bagi mereka yang membutuhkan **penerangan batin**”.

g) Sinestesia

Adalah gaya bahasa berupa ungkapan rasa dari suatu indera, yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indera lainnya.²⁵ Contoh:

“**Suaranya terang** sekali”.

h) Aptronym

Aptronym adalah gaya bahasa berupa suatu pemberian nama orang yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang.²⁶ Contoh:

“Karena sehari-hari ia bekerja sebagai kusir gerobak, ia dipanggil **Karto Gerobak**”.

i) Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim.²⁷ Contoh:

²⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

“Dia **bahagia** atas **kegagalanku** dalam ujian itu”.

j) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan jika kata yang berlebihan itu dihilangkan, maka artinya tetap utuh atau tidak berubah.²⁸ Contoh:

“Dia telah mencatat data keuangan **dengan tangannya sendiri**”.

Jadi gaya bahasa pleonasme jika kalimat “dengan tangannya sendiri” dihilangkan dan hanya terdapat kalimat “Dia telah mencatat data keuangan” maka kalimat tersebut telah mewakili makna secara lengkap atau tetap utuh.

Sedangkan tautologi merupakan kata yang berlebihan yang pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lainnya.²⁹ Selain definisi tersebut tautologi juga merupakan salah satu sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali; maksudnya agar arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Sering kata yang dipergunakan untuk mengulang itu tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama.³⁰

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 27.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 29.

³⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 95.

Contoh: “Setiap **subuh jam 04.20** ia selalu shalat berjamaah di masjid”. Kata “subuh” atau “jam 04.20” keduanya memiliki makna yang sama.

k) Hipokorisme

Hipokorisme adalah gaya bahasa berupa penggunaan nama timangan atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib (timbang-timbangan merupakan panggilan yang diberikan sebagai ungkapan rasa sayang).³¹ Contoh:

“Lama **Otok** memandangi ikatan bunga biji mata itu, yang membuatnya kian terkesima”.

l) Enumerasi

Enumerasi ialah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar (Slametmuljana, Tt:25). Dengan demikian, enumerasi juga menguatkan suatu pernyataan atau keadaan, memberi intensitas.³²

Contoh:

Di dalam suka di dalam duka

Waktu bahagia waktu merana,

Masa tertawa masa kecewa,

³¹ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar...*, hlm. 29.

³² Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 96.

Kami berbuai dalam nafasmu.

Pada contoh di atas, menerangkan bahwa dalam keadaan apa pun kami berbuai dalam nafasmu.

m) Fabel

Fabel ialah gaya bahasa yang menyatakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata.³³ Contoh: “**Musyawah Burung**”, karya Sufi Faridudin Attar dari Persia.

n) Parabel

Parabel adalah gaya bahasa metafora yang diperluas menjadi suatu kisah singkat dengan menggunakan manusia sebagai pengibaratannya. Contohnya berupa kitab-kitab suci yang banyak mengandung parabel di dalamnya.³⁴

o) Perifrasis

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata secara berlebihan akan tetapi kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti atau diwakilkan pada satu kata.³⁵ Contoh:

“Saya menerima **segala saran, petuah dan petunjuk yang sangat berharga ini** darimu”, (dapat diwakilkan dengan kata “nasihat”).

³³ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar...*, hlm. 37.

³⁴ *Ibid.*, hlm 37.

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...* hlm. 31.

p) Prolepsis/antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang pada awal kalimatnya menggunakan satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi.³⁶

Contoh:

“Kami **sangat gembira**, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati”.

q) Koreksio/epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi.³⁷ Contoh:

“Saya telah membayar tagihan kost-kostan sebanyak **dua juta lima ratus ribu, tidak, tidak, tidak dua ratus lima puluh ribu rupiah** setiap bulannya”.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang keluar dari apa yang ada sebenarnya atau berusaha melebih-lebihkan. Adapun jenis yang dimiliki gaya bahasa ini terdiri dari:³⁸

³⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 34.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

a) Hiperbola

Adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan.³⁹

Contoh:

“Dalam beberapa hari ini saya **merasa tidak karuan makan tak enak tidurpun tak nyenyak**”.

b) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.⁴⁰ Contoh:

“Anak itu **sama sekali tidaklah bodoh**”.

c) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok.⁴¹

Contoh:

“Aduh, **bersihnya kamar ini, puntung rokok dan tisu bertebaran** di lantai”.

d) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang

³⁹ *Ibid.*, hlm. 55.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 58.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 61.

berlawanan dalam frase yang sama.⁴² Secara singkat oksimoron ialah gaya bahasa yang menempatkan dua antonim dalam suatu hubungan sintaksis.⁴³ Contoh:

“Olah raga mendaki gunung memang **menyenangkan** walaupun **sangat berbahaya**”.

e) Kontradiksi Interminus

Ialah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan bersifat menyangkal.⁴⁴ Contoh:

“Semua sudah siap **kecuali Ani**”.

Pernyataan “kecuali Ani” merupakan penyangkalan dari pernyataan sebelumnya, yaitu “semua sudah siap”.

f) Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi memiliki makna yang berbeda.⁴⁵ Contoh:

“Pada pohon **paku** di rumah kami tertancap **paku** tempat menyangkutkan pot bunga”.

g) Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk

⁴² *Ibid.*, hlm. 63.

⁴³ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar...*, hlm. 60.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

⁴⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 64.

menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.⁴⁶ Contoh:

“Pak Guru sering **memujinya**, yang (maafkan saya) saya maksud justru **memarahinya**”.

h) Silepsis

Silepsis adalah gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar, tetapi secara semantik tidak benar.⁴⁷ Contoh:

“Kakaknya **menerima uang** dan **penghargaan**”.

Susunan kata “menerima uang” mengandung makna denotatif, sedangkan “menerima penghargaan” mengandung makna kiasan.

i) Zeugma

Zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.⁴⁸ Dalam referensi lain menyebutkan bahwa zeugma adalah silepsi dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu.⁴⁹ Contoh:

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 66.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 68.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 68.

⁴⁹ Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar...*, hlm. 56.

“Saya membaca buku itu dengan **mata** dan **tangan** saya”.

j) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang menertawakan atau menolak sesuatu agar disusul dengan perubahan.⁵⁰

Contoh:

“Aku **muak** dengan segala **janji-janjimu**, rakyatmu masih banyak yang tinggal beratapkan langit”.

k) Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.⁵¹ Contoh:

“Pada pesta tadi malam, dia sedikit **sempoyongan** karena terlalu banyak **minum-minuman keras**”.

l) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.⁵²

Contoh:

“Memang engkau **anak rajin**” (maksudnya malas).

m) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.⁵³

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 69.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 73.

⁵² *Ibid.*, hlm. 75.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 77.

Paradoks juga digunakan sebagai salah satu sarana retorika guna menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebenarnya tidak bila sungguh-sungguh dipikirkan dan dirasakan.⁵⁴ Contoh:

“Aku **kesepian** di tengah **keramaian**”

n) Klimaks dan Anabasis

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang makin lama makin mengandung penekanan.⁵⁵ Contoh:

“Setiap guru yang berdiri di depan kelas hendaknya **mengetahui, memahami**, serta **menguasai** materi yang disampaikan”.

Sedangkan anabasis adalah gaya bahasa yang mengandung beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya.⁵⁶ Contoh:

“Dengan **penuh penderitaan** aku menuntut ilmu, yang akan kupersembahkan kepada nusa dan bangsa untuk **meningkatkan taraf pendidikan** para siswa dan untuk **menciptakan kesejahteraan sosial** bangsa Indonesia”.

⁵⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 99.

⁵⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...* hlm. 78.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

o) Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut kian berkurang kepentingannya.⁵⁷ Contoh:

“Baik **tua, muda,** hingga **anak-anak** sangat terkagum-kagum dengan penampilanmu”.

Jenis gaya bahasa ini masih terbagi lagi ke dalam tiga bentuk yaitu: dekrementum, katabasis dan batos.

Dekrementum adalah bentuk turunan atau sejenis dengan antiklimaks yang berwujud penambahan gagasan yang kurang penting pada gagasan yang penting.⁵⁸

Contohnya: “Kita hanya dapat merasakan **betapa nikmatnya** dan **mahalnya** kemerdekaan bangsa Indonesia, **apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumpahan darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah**”.

Katabasis adalah gaya bahasa yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting.⁵⁹ Contoh:

“Bahasa Arab diajarkan kepada para **mahasiswa, siswa-siswa SLTA, SLTP, SD** dan **murid Taman Kanak-Kanak**”.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 81.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 81.

Batos adalah gaya bahasa yang mengandung penukilan tiba-tiba dari gagasan yang sangat penting ke gagasan yang tidak penting.⁶⁰ Contoh: “Engkau **menjadi rebutan dan idaman para gadis** di kota ini, **seorang pemuda takkan dapat memberi kepuasan kepada mereka**”.

p) Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.⁶¹ Contoh: “Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini”.

q) Anastrof atau Inversi

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.⁶² Contoh: “**Merantaulah dia** ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa”.

r) Apofasis atau Preteresio

Apofasis atau preteresio adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi terlihat menyangkalnya.⁶³

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 82.

⁶¹ Gorys Keraf, *Diksi Dan...*, hlm. 131.

⁶² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 84.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 86.

Contoh: “Kami **tidak tega** mendengar cibiran tetangga, bahwa **kamulah yang mencuri** mobil itu”.

s) Hiperbaton atau Histeron Proteron

Hiperbaton atau histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar.⁶⁴ Contoh: “Dia membaca cerita itu **dengan cepat** dengan cara **mengeja** kata demi kata.

t) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.⁶⁵ Contoh: “Ia duduk pada sebuah kursi **yang gelisah**”, (yang gelisah adalah Ia, bukan kursi).

u) Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa berupa sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan dan keikhlasan hati.⁶⁶ Contoh: “Memang Andalah tokohnya yang sanggup menghancurkan desa ini dalam sekejap”.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 87.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 89.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 91.

v) Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.⁶⁷

Contoh: “Tingkah lakumu **memalukan** kami”.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan terdiri dari:

a) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya.⁶⁸ Contoh: “Terkadang **pena** justru lebih tajam daripada **pedang**”.

Metonimia lebih jarang digunakan pemakaiannya dibanding metafora, perbandingan, dan personifikasi.

Gaya bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd, 1970:21).⁶⁹

b) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 92.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 122.

⁶⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 77.

sebaliknya.⁷⁰ Terdapat definisi yang sedikit berbeda dengan definisi sebelumnya, sinekdoke ialah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd, 1970:22).⁷¹

Contoh: “Setiap tahun semakin banyak **mulut** yang harus diberi makan di tanah air ini”.

c) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan yang sama dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.⁷²

Contoh: “Saya ngeri membayangkan peristiwa **Westerling** di Sulawesi Selatan”.

d) Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak

⁷⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...* hlm. 124.

⁷¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hlm. 78.

⁷² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya...*, hlm. 126.

menyenangkan.⁷³ Contoh: “Di era modern seperti ini masih saja terdapat **tunaaksara**” (pengganti buta huruf).

e) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat yang dimaksudkan.⁷⁴ Contoh: “Tahun ini terasa benar bahwa **Dewi Sri** merestui para petani desa ini” (Dewi Sri menyatakan kesuburan).

f) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.⁷⁵ Contoh: “**Lonceng pagi** bersahutsahatan di desaku menyongsong munculnya sinar mentari”.

g) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.⁷⁶ Contoh: “**Gubernur Lampung** membuka perhelatan MTQ ke-X tingkat propinsi Lampung”.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 128.

⁷⁴ Gorys Keraf, *Diksi Dan....*, hlm. 141.

⁷⁵ Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya....*, hlm. 131.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 132.

h) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar akan tetapi tidak sedikitpun menuntut suatu jawaban.⁷⁷ Contoh: “Apakah sudah wajar bila kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru???”.

i) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.⁷⁸ Contoh: “Baik kaum **pria** maupun **wanita** mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum”.

j) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.⁷⁹ Contoh: “Mereka ke Jakarta minggu yang lalu”, (penghilangan predikat; pergi atau berangkat).

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 134.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 136.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

k) Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan dan memiliki satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang berifat kuantitatif.⁸⁰

Contoh: “Kami berjuang dengan **tekad; tekad** harus **maju; maju** dalam **kehidupan; kehidupan** yang layak dan **baik; baik** secara **jasmani dan rohani; jasmani dan rohani** yang diridoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih”.

l) Asindenton

Asindenton adalah gaya bahasa berupa acuan dimana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.⁸¹ Contoh: “**Ayah, ibu, anak** merupakan keluarga inti”.

m) Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan dimana beberapa kata, frase atau kalimat yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.⁸² Contoh: “**Kakekku dan nenekku dan ayahku dan ibuku dan saudara-saudaraku** hadir pada

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 140.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 142.

⁸² *Ibid.*, hlm. 143.

Hari Wisuda bulan depan untuk menyaksikan aku diwisuda”.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.⁸³ Gaya bahasa perulangan terdiri dari:

a) Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama.⁸⁴ Contoh: “**Keras-keras** kena air lembut juga”.

b) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.⁸⁵ Contoh:

Lain Bangkahulu

Lain Semarang

Lain dahulu

Lain sekarang

c) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang

⁸³ *Ibid.*, hlm. 180.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 181.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 182.

berbeda.⁸⁶ Contoh: “Ibu akan selalu membawa **buah** tangan untuk **buah** hatinya ketika kembali dari bepergian”.

d) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat.⁸⁷ Contoh: “Yang **kaya** merasa dirinya **miskin**, sedangkan yang **miskin** justru merasa dirinya **kaya**”.

e) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa berupa perulangan langsung atas kata yang dianggap penting beberapa kali berturut-turut.⁸⁸ Contoh: “**Engkaulah anakku, engkaulah anakku**, memang **engkaulah anakku** yang menjadi harapan dan tumpuan ibunda di hari tuaku kelak”.

f) Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi.⁸⁹ Contoh: “**Aku** menuduh **kamu**, **kamu** menuduh **aku**, **aku** dan **kamu** saling menuduh, **kamu** dan **aku** berseteru”.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 185.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 187.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 188.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 190.

g) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.⁹⁰ Contoh: “**Dengan giat belajar** kamu bisa masuk perguruan tinggi. **Dengan giat belajar** segala ujianmu dapat kamu selesaikan dengan baik. **Dengan giat belajar** kamu dapat menjadi sarjana. **Dengan giat belajar** justru kamu dapat mencapai cita-citamu”.

h) Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa berupa perulangan kata atau frase di akhir baris atau kalimat berurutan.⁹¹

Contoh:

Kehidupan dalam keluarga adalah **sandiwara**

Cintamu padaku pada prinsipnya adalah **sandiwara**

Seminar lokakarya, simposium adalah **sandiwara**

Proses belajar-mengajar di dalam kelas adalah **sandiwara**

Pendeknya hidup kiata ini adalah **sandiwara**.

i) Simploke

Simploke adalah gaya bahasa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.⁹²

Contoh:

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 192.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 194.

Kalian menuduh aku penakut. Saya tidak berkeberatan

Kalian menuduh aku banci. Saya tidak berkeberatan

Kalian menuduh aku tidak jantan. Saya tidak berkeberatan

Kalian menuduh aku bukan manusia. Saya tidak berkeberatan

j) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa yang berbentuk perulangan kata atau frase di tengah baris atau kalimat beruntun.⁹³ Contoh:

Para pendidik **harus meningkatkan** kecerdasan bangsa

Para dokter **harus meningkatkan** kesehatan masyarakat

Para petani **harus meningkatkan** hasil sawah-ladang.

k) Epanalepsis

Epanalepsis adalah gaya bahasa berupa perulangan kata pertama pada akhir baris, klausa atau kalimat.⁹⁴

Contoh: “**Saya** akan berusaha mewujudkan cita-cita **saya**”.

⁹² *Ibid.*, hlm. 196.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 198.

l) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.⁹⁵

Contoh:

Dalam raga ada **darah**

Dalam **darah** ada **tenaga**

Dalam **tenaga** ada **daya**

Dalam **daya** ada segala.

Sedangkan menurut Gorys Keraf sejauh ini gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu: gaya bahasa dilihat dari non bahasa dan segi bahasa.

Akan tetapi penulis hanya membatasi pada penggunaan gaya bahasa sebagai seni saja. Adapun gaya bahasa berdasarkan segi nonbahasa terdapat tujuh pokok pengelompokkan, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subyek, tempat, hadirin dan tujuan.⁹⁶ Sedangkan dari segi bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan empat unsur diantaranya:

- 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Terdiri dari gaya bahasa resmi, tak resmi, dan percakapan.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 201.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 203.

⁹⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan...*, hlm. 116.

- 2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, terdiri dari gaya bahasa sederhana, mulia dan bertenaga, serta menengah.
- 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, terdiri dari gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.
- 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, terdiri dari dua kelompok kemudian terbagi lagi dalam bentuk-bentuk gaya bahasa lainnya. Diantara dua gaya bahasa tersebut yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

2. Gaya Bahasa dalam Bahasa Arab (*Tasybīh*)

a. Definisi *Tasybīh*

Tasybīh merupakan salah satu objek yang dikaji dalam ilmu *bayān*. Adapun pengertian dari *tasybīh* ialah menghubungkan sesuatu hal dengan suatu hal lainnya dalam suatu sifat dengan menggunakan *adāt* (kata-kata khusus) karena suatu tujuan.⁹⁷ Sedangkan menurut bahasa *at-tasybīh* berarti *at-tamtsīl* (التمثيل) artinya, penyerupaan atau perumpamaan. Menurut istilah adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lain karena ada titik kesamaan

⁹⁷ Hifni Bek Dayyab, **et.al.**, *Kaidah Tata Bahasa Arab; Nahwu-Shorof-Balaghoh-Bayan-Ma'ani-Bade'*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1991), cet.ke-3, hlm. 473.

sifat diantara keduanya dengan menggunakan *adāt at-tasybīh* (alat penyerupa) karena suatu tujuan tertentu.⁹⁸

Dapat disimpulkan bahwasanya *tasybīh* adalah menyerupakan suatu hal dengan hal lainnya dengan alasan terdapatnya persamaan sifat diantara keduanya baik menyertakan kata-kata penyerupa ataupun tidak.

b. Manfaat *Tasybīh*

Adapun faedah atau mafaat *tasybīh*, ialah untuk:⁹⁹

- 1) Menjelaskan sifat *musyabbah*.
- 2) Menjelaskan ukuran atau keadaan *musyabbah* bila *mukhotob* baru mengetahui secara *ijmal*.
- 3) Kemungkinan adanya perkara yang jarang ada atau dianggap tidak mungkin ada.
- 4) Menetapkan keadaan *musyabbah* pada jiwa *mukhotob* dan menguatkannya.
- 5) Menghias *musyabbah* supaya disukai.
- 6) Menjelekkan *musyabbah* supaya dibenci.
- 7) Mementingkan *musyabbah* *bih*.
- 8) Memuji *musyabbah*.
- 9) Menganggap aneh kepada *musyabbah*.

⁹⁸ Agung Setiawan, "File Buku Balaghah II; Sumber Belajar Mata Kuliah Balaghah II", hlm. 5.

⁹⁹ Imam Akhdlori, *Ilmu Balaghoh (Tarjamah Jauhar Maknun; Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi')*, (Bandung: Alma'arif, 1982), cet.ke-1, hlm. 158-159.

10) Menyangka *musyabbah* lebih unggul dari *musyabbah bih*.

c. Rukun atau Alat yang Diperlukan dalam *Tasybīh*

Pembuatan perumpamaan dalam bahasa Arab ada beberapa hal yang diperlukan atau biasa digunakan, lazimnya disebut dengan rukun *tasybīh*. Adapun rukunnya terdiri dari empat rukun, diantaranya:¹⁰⁰

- 1) *Musyabbah*; sesuatu yang akan diserupakan.
- 2) *Musyabbah bih*; sesuatu yang diserupai.
- 3) *Wajhusy syabah*; sifat tertentu, yang dimaksudkan adanya persamaan diantara *tharaf tasybīh* (*musyabbah* dan *musyabbah bih*).
- 4) *Adāt tasybīh*; lafazh atau kata-kata yang menunjukkan arti penyerupa.

d. Jenis-Jenis *Tasybīh*

Terdapat berbagai macam bentuk *tasybīh*. Adapun pengelompokan *tasybīh* dilihat berdasarkan beberapa segi, seperti *wajhusy syabah*-nya, terdapat atau tidaknya *adāt* (kata-kata penyerupa) *tasybīh* dan dari segi penyajian *musyabbah* dan *musyabbah bih*.¹⁰¹ Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *tasybīh*:

- 1) *Tasybīh* Ditinjau Dari Segi *Wajhusy Syabah*

¹⁰⁰ Hifni Bek Dayyab, **et.al.**, *Kaidah Tata...*, hlm. 474.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 477-478.

Bentuk *tasybīh* berdasarkan *wajhushy syabah* terbagi menjadi empat macam, yaitu:

a) *Tasybīh Tamtsīl*

Tasybīh tamtsīl adalah *tasybīh* yang memiliki persamaan sifat dalam bentuk *wajhushy syabah*-nya.¹⁰²

Misalnya:

إِنِّي أَرَاكَ تُقَدِّمُ رِجْلًا وَتُؤَخِّرُ أُخْرَى

“*Sesungguhnya aku melihatmu seperti kamu memajukan sebuah kaki sambil memundurkan yang sebuah lagi*”.

b) *Tasybīh Ghair Tamtsīl*

Tasybīh ghair tamtsīl yaitu *tasybīh* yang *wajhushy syabah*-nya terdiri dari satuan yang terpisah berupa sifat-sifat tertentu yang menjadi unsur kesamaan. Jika kita menyamakan ucapan seseorang dengan madu, hanya dalam segi kemanisannya, maka cara menyatakannya:

كَلَامُكَ مِثْلُ الشَّهْدِ فِي الْحَلَاوَةِ

“*Ucapanmu manis bagaikan madu*”.

¹⁰² Imam Akhdlori, *Ilmu Balaghoh...*, hlm. 164.

Pada contoh di atas, *musyabbah*-nya adalah كَلَامُكَ
musyabbah bih-nya الشَّهْدِ, *adāt*-nya adalah مِثْلُ dan *wajhusy*
syabah-nya الحُلَاوَةِ.

c) *Tasybīh Mufashal*

Tasybīh mufashal adalah *tasybīh* yang menyebutkan
wajhusy syabah-nya, sehingga *musyabbah* dan *musyabbah*
bih dapat diketahui dengan jelas. Misalnya:

أَدْمَعِي كَاللَّآلِي فِي صَفَاءٍ

“Air mataku seperti mutiara pada jernihnya”.

Pada contoh di atas, *musyabbah*-nya adalah أَدْمَعِي
yang diserupakan dengan kata اللَّآلِي yang kedudukannya
sebagai *musyabbah bih* dalam aspek “kejernihannya”.
Aspek ini kemudian menjadi *wajhusy syabah* yang menjadi
penjelas dan rincian tentang persamaan yang ada diantara
keduanya.

d) *Tasybīh Mujmal*

Tasybīh mujmal adalah *tasybīh* yang *wajhusy*
syabah-nya tidak disebutkan. Misalnya:

النَّخْوُ فِي الْكَلَامِ كَالْمَلْحِ فِي الطَّعَامِ

“Ilmu nahwu dalam kalimat (kalam) seperti garam dalam makanan”.

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa ilmu nahwu diibaratkan seperti garam dalam makanan, namun persamaan diantara keduanya tidak diketahui secara jelas karena *wajhushy syabah*-nya tidak disebutkan.

2) *Tasybīh* Ditinjau Dari Segi Terdapat Atau Tidaknya *Adāt*

Berdasarkan terdapat atau tidaknya *adāt* pada susunan *tasybīh*, *tasybīh* dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *tasybīh muakkad* dan *tasybīh mursal*.

a) *Tasybīh Muakkad*

Tasybīh muakkad adalah susunan *tasybīh* yang tidak terdapat *adāt* di dalamnya. Misalnya:

هُوَ بَحْرٌ فِي الْجُودِ

“Dia bagaikan laut dalam hal kedermawanan”

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa *adāt* dalam *tasybīh* dibuang atau tidak disertakan.

b) *Tasybīh Mursal*

Tasybīh mursal adalah *tasybīh* yang di dalamnya terdapat *adāt at-tasybīh*. Misalnya:

هُوَ كَالْبَحْرِ كَرَمًا

“Dia seperti laut kedermawanannya”

Contoh di atas diketahui bahwa *adāt at-tasybīh*-nya ialah huruf ك.

3) *Tasybīh* Ditinjau Dari Segi *Adāt At Tasybīh* Dan *Wajhusy*

Syabah

a) *Tasybīh Balīgh*

Tasybīh balīgh ialah jenis *tasybīh* yang tidak menyertakan *adāt* dan *wajhusy syabah* secara bersamaan dalam susunannya.¹⁰³ Contohnya:

وَأَزْوَاجَهُ أُمَّهَاتُهُمْ

“Dan istri-istri Nabi Saw adalah ibu-ibu kamu”.

Contoh di atas menerangkan bahwa dalam susunannya tidak menyertakan *adāt* dan *wajhusy syabah*.

b) *Tasybih Ghair Baligh*

Ialah *tasybīh* yang menyertakan atau menyebutkan *adāt* dan *wajhusy syabah* secara bersamaan dalam susunannya. Contoh:

أَنْتَ كَالْبَحْرِ فِي الْعِلْمِ

¹⁰³ Mardjoko Idris, *Ilmu Balāghah Balaghah; Antara al-Bayan dan al-Badi'*, (Yogyakarta: Teras, 2001), hlm. 12.

“Kamu bagaikan samudera dalam kepandaian”.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwasannya *adāt* dan *wajhusy syabah* disertakan secara jelas dalam susunannya. Dimana *adāt*-nya diketahui yaitu:

ك العلم sedangkan *wajhusy syabah*-nya:

4) *Tasybīh* Ditinjau Dari Segi Penyajian *Musyabbah* Dan *Musyabbah Bih*

a) *Tasybīh Maqlūb*

Ialah jenis *tasybīh* yang di dalam susunannya terdapat pembalikan peran atau posisi dari *musyabbah* dan *musyabbah bih* dapat berganti posisinya dengan acuan bahwa *musyabbah bih* lebih kuat daripada *musyabbah* (penyerupaan terbalik).¹⁰⁴ Contoh:

شُبِّهُ الْبَدْرُ بِوَجْهِ حَبِيبَتِهِ

“Rembulan itu bagaikan wajah kekasihnya”.

Contoh di atas menerangkan bahwa *musyabbah bih*-nya: البدر dapat berpindah posisinya atau susunannya dengan *musyabbah*: وجه حبيبتيه dikarenakan sifat yang

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

melekat pada *musyabbah bih* lebih kuat daripada *musyabbah*.

b) *Tasybīh Ghair Maqlūb*

Merupakan jenis *tasybīh* dimana yang menjadi *musyabbah* tetap kedudukannya sebagai *musyabbah* dan *musyabbah bih* tetap *musyabbah bih*.¹⁰⁵ Contoh:

فَاطِمَةٌ كَالْوَرْدَةِ لِمَسَا وَشِدًّا

“Fatimah bagaikan bunga mawar dalam keindahan dan keharuman”.

Contoh di atas menunjukkan bahwa baik *musyabbah* dan *musyabbah bih* tidak dapat berganti posisi karena lemahnya sifat yang melekat pada *musyabbah bih*:

الوردة.

c) *Tasybīh Dimnī*

Tasybīh dimnī adalah gaya bahasa yang *tharafai-*nya tidak diletakkan pada tempat atau susunannya secara

¹⁰⁵ A. Wahab muhsin dan Fuad Wahab, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 36.

jelas, namun terkilas dalam strukturnya.¹⁰⁶ Berikut ini contohnya:

لَا تُنْكِرِي عَطْلَ الْكَرِيمِ مِنَ الْغِنَى # فَالسَّيْلُ حَزْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِيِ¹⁰⁷

“Jangan kau ingkari bila orang yang dermawan tiada memiliki kekayaan, sebab banjir itu adalah musuh bagi tempat yang tinggi”.

Dari contoh syair Abu Tammam di atas dapat diidentifikasi bahwa, penyair ingin mengungkapkan pesannya secara implisit, jika kita lebih teliti lagi maka akan kita temukan bahwa penyair ingin menyerupakan seorang dermawan yang tidak memiliki kekayaan seperti puncak-puncak gunung yang tidak pernah dilanda banjir.

d) *Tasybih Ghair Dhimnī*

Tasybīh ghair dhimnī adalah *tasybīh* yang tampak jelas *musyabbah* dan *musyabbah bih-nya*.¹⁰⁸ Berikut ini contohnya.

أَنْتِ مِثْلُ الْبَدْرِ فِي الضِّيَاءِ

¹⁰⁶ Mardjoko Idris, *Ilmu Balāghah*..., hlm. 22.

¹⁰⁷ Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman, *terj. Al-Balaaghatul Waadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 59.

¹⁰⁸ Ruslan Adjun, *Balaghah ke-I Ilmu Bayan*, (Yogyakarta: Andalas Press, 1979), hlm. 18.

“Kamu bagaikan rembulan dalam pancaran cahayanya”.

Pada contoh di atas dapat diketahui bahwa *tharafai-nya* (*musyabbah*: أنت dan *musyabbah bih-nya*: البدر) disebutkan secara jelas dalam susunannya.

3. Analisis Kontrastif

a. Definisi

Berbagai definisi terkait analisis kontrastif banyak dilontarkan oleh para linguist ternama seperti Dardjowidjojo yang mendefinisikan analisis kontrastif adalah cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronik antara dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa itu bisa terlihat. Sedangkan menurut Kridalaksana analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari dan dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan.¹⁰⁹

Dilihat dari cara kerjanya, analisis kontrastif memiliki dua aspek, yaitu aspek linguistik dan psikologis. Aspek linguistik

¹⁰⁹ Sarwiji Suwandi, *Sosiolinguistik*, (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS 2010), hlm. 4.

berkaitan dengan masalah perbandingan, yaitu apa yang dibandingkan dan bagaimana membandingkannya. Sementara aspek psikologis berkaitan dengan kesulitan belajar, kesalahan berbahasa, penyusunan bahan pengajaran, penyampaian bahan pengajaran dan penataan kelas.¹¹⁰

Pada ranah analisis kontrastif, ia memiliki dua jenis hipotesis, yaitu: hipotesis bentuk kuat dan hipotesis bentuk lemah. Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa kesalahan dalam B2 yang sedang dipelajari diperkirakan berasal dari identifikasi perbedaan B1 dan B2. Sedangkan hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa anakon hanyalah bersifat diagnostik belaka.¹¹¹

Hipotesis dalam bentuk kuat didasarkan kepada asumsi-asumsi berikut:

- 1) Penyebab utama atau penyebab tunggal kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu.
- 2) Kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2.
- 3) Semakin besar perbedaan B1 dan B2, semakin akut atau gawat kesulitan belajar.

¹¹⁰ Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Remedi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 3.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 2.

- 4) Hasil perbandingan antara B1 dan B2 digunakan untuk memprediksi kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam belajar bahasa asing.
- 5) Bahan pengajaran dapat ditentukan secara tepat dengan membandingkan kedua bahasa itu, kemudian dikurangi dengan bagian yang sama sehingga apa yang harus dipelajari oleh siswa adalah sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.¹¹²

Selain dengan terdapatnya asumsi-asumsi yang telah disebutkan di atas ada beberapa sumber yang seringkali dijadikan hipotesis dalam analisis kontrastif, yaitu:¹¹³

- 1) Pengalaman para pengajar B2 di lapangan

Dalam kondisi ini seorang guru dituntut dapat memahami dan memberikan solusi guna mengatasi kesulitan siswa dalam belajar B2.

- 2) Kajian kontak bahasa dalam kedwibahasaan

Dwibahasaan atau mengenal dua bahasa atau lebih merupakan wadah terjadinya kontak bahasa. Semakin besar kuantitas kedwibahasaan semakin intensif pula kontak diantara dua bahasa yang menyebabkan timbulnya fenomena saling mempengaruhi. Bahasa mana yang terpengaruh besar tergantung pada tingkat penguasaan bahasa kedwibahasaan.¹¹⁴

¹¹² Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 6.

¹¹³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Remedi...*, hlm. 3.

3) Teori pembelajaran terutama yang berkaitan dengan transfer.

b. Langkah-Langkah Analisis Kontrastif

Tarigan menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur B1 dengan B2 dengan cara membandingkan struktur B1 dengan B2, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan belajar, menyusun bahan pengajaran, dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahan pengajaran.¹¹⁵

Dalam setiap perbandingan terdapat tiga tahapan dalam analisis kontrastif berikut ini:¹¹⁶

- 1) Mendeskripsikan ciri-ciri yang akan diperbandingkan dari masing-masing bahasa, yaitu memaparkan pokok bahasan secara menyeluruh yang mencakup tiga hal arti, fungsi dan atribut dari ciri-ciri tersebut.
- 2) Memastikan bahwa ciri-ciri tersebut dapat dibandingkan. Untuk itu sebelumnya harus diperlihatkan padanan kontekstualnya yang memungkinkan ciri itu dapat dibandingkan, tetapi bila padanan struktur itu muncul dalam terjemahan maka ciri-ciri itu tidak perlu diperbandingkan.

¹¹⁴ Haerika Febrianawati, "Analisis Kontrastif Kalimat Aktif-Pasif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Jepang", Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 13, t.d.

¹¹⁵ Imam Mul Hakim, "Adad dan...", hlm. 16, t.d.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 11-12.

- 3) Setelah ciri-ciri yang akan diperbandingkan dipaparkan atau dideskripsikan dan telah jelas bahwa ciri itu dapat dibandingkan, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan ciri-ciri dari kedua bahasa itu dengan melihat persamaan dan perbedaan.
- 4) Memprediksi sebab-sebab kesulitan belajar berdasarkan hasil pengontrasan tersebut.¹¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan langkah-langkah operasional dan ilmiah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah dibuat.¹¹⁸

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka atau) atau berupa deskripsi dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan.¹¹⁹

Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penelitian ini hampir semua aktivitasnya dilakukan di perpustakaan dengan banyak

¹¹⁷ Muh Nur Salim, “*Studi Analisis...*”, hlm. 13, t.d.

¹¹⁸ Sembodo Ardi Widodo, **et.al.**, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*, hlm. 15.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

menghimpun literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Penelitian kepustakaan memiliki tujuan, yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, jurnal dan lain-lain.¹²⁰

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi tersebut.¹²¹ Data ini merupakan data yang langsung berkenaan dengan objek penelitian yang dilakukan.¹²²

Beberapa data primer dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Terj. Hifni Bek Dayyab, **et.al.**, *Kaidah Tata Bahasa Arab; Nahwu-Shorof-Balaghoh-Bayan-Ma'ani-Bade'*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1991, cet.ke-3.
- 2) Imam Akhdlori, *Ilmu Balaghoh (Tarjamah Jauhar Maknun; Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi')*, Bandung: Alma'arif, 1982, cet.ke-1.

¹²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 132.

¹²² Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 31.

- 3) Ali al Jarim dan Musthafa, *Terjemahan Al Balaaghatul Waadhihah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993.
- 4) Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1985.
- 5) Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- 6) Dwi Sunar Prasetyono, *Buku Pintar Segala Jenis Majas Plus 3.000 Peribahasa Untuk SD*, Yogyakarta: Laksana, 2013.
- 7) Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung dan melengkapi data primer.¹²³ Data yang digunakan adalah semua pustaka yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta yang mendukung dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹²⁴ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu metode kepustakaan dimana hampir semua aktivitas dan data diperoleh dengan

¹²³ *Ibid.*, hlm. 32.

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 134.

memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan. Sumber ini dapat berupa buku-buku, majalah, jurnal, dokumen, *website* dan lain sebagainya yang relevan dengan tema yang penulis angkat.

Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini merupakan data literer. Data literer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tulisan seperti dari buku-buku, majalah dan sebagainya.¹²⁵

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses menata, menyusun dan memberi makna pada kumpulan data.¹²⁶ Beberapa metode yang digunakan dalam proses penganalisisan data yakni:

a. Metode Analisis Kontrastif

Pada analisis kontrastif terdapat beberapa langkah yang penulis lakukan, yaitu: pertama membandingkan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, langkah kedua mengidentifikasi persamaan dan perbedaan diantara keduanya serta memprediksikan kesulitan dalam belajar bahasa Arab, sedangkan langkah ketiga menyusun atau mengurutkan bahan pengajaran dan terakhir menentukan cara penyampaian bahan materi.¹²⁷

¹²⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 132.

¹²⁶ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 31.

¹²⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis...*, hlm. 44.

b. Metode Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yang merupakan bentuk usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data kemudian dianalisa dan diinterpretasikan.¹²⁸ Penganalisisan data nantinya semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya berupa bahasa yang bersifat seperti adanya.¹²⁹ Dengan kata lain analisis ini tidak menitikberatkan pada pemakaian bahasa menurut norma.

c. Metode Analisis Komparatif

Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.¹³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bahasan. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 129.

¹²⁹ Sudaryanto, *Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), cet.ke-2, hlm. 62.

¹³⁰ Raden Sanopa Putra, "Ananlisis Komparatif", <http://www.radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html/>, akses 25 Januari 2015.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang memicu adanya permasalahan-permasalahan sehingga perlu dilakukannya sebuah penelitian, rumusan masalah yang berangkat dari latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan tentang gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang meliputi pengertian, jenis atau bentuk-bentuk serta kaidah yang mengatur susunannya.

Bab III merupakan pembahasan mengenai analisis kontrastif terhadap gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang terdiri dari identifikasi persamaan dan perbedaan dari segi pengertian, jenis dan pola atau strukturnya yang kemudian dikomparasikan guna menemukan persamaan dan perbedaan serta terdiri dari implikasinya. Adapun implikasinya meliputi prediksi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam khususnya mengenai *tasybīh* kemudian disertakan dengan solusi dalam penyampaian materi tersebut.

Bab IV merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan, saran dan penutup. Pada bagian ini dicantumkan pula sejumlah literatur yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini serta lampiran-lampiran yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perbandingan mengenai gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Gaya bahasa (bahasa Indonesia; majas) dan *tasybīh* (bahasa Arab) ialah suatu bentuk pernyataan yang digunakan untuk memuji atau mengkritik dua hal yang memiliki persamaan sifat tertentu baik secara implisit maupun eksplisit. Sementara jenis gaya bahasa dalam bahasa Indonesia terdiri sekitar enam puluh tujuh buah, sedangkan dalam bahasa Arab gaya bahasa *tasybīh* terdiri dari dua belas macam.

Adapun jenis gaya bahasa dalam bahasa Indonesia ialah: Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Depersonifikasi, Alegori, Antropomorfisme, Sinestesia, Apironim, Antitesis, Pleonasmе dan Tautologi, Hipokorisme, Enumerasi, Fabel, Parabel, Perifrasisi, Prolepsis/Antisipasi, Koreksio/Epanortosis, Hiperbola, Litotes, Ironi, Oksimoron, Kontadiksi Interminus, Paronomasia, Paralipsis, Zeugma, Silepsis, Satire, Inuendo, Antifrasisi, Paradoks, Klimaks dan Anabasis, Antiklimaks, Apostrof, Anastrof/Inversi, Apofasis/Preteresio, Hiperbaton/Histeron Proteron, Hipalase, Sinisme, Sarkasme, Metonimia, Sinekdoke, Alusi, Eufemisme, Eponim, Epitet, Antonomasia, Erotesis, Paralelisme, Elipsis, Gradasi, Asindenton, Polisindenton, Aliterasi,

Asonansi, Antanaklasis, Kiasmus, Epizeukis, Tautotes, Anafora, Epistrofa, Simploke, Mesodiplosis, Epanalepsis, Anadiplosis, Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, Gaya bahasa berdasarkan nasa, Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Sedangkan gaya bahasa *tasybīh* terdiri dari: *Tasybīh Tamtsīl*, *Ghair Tamtsīl*, *Mufashal*, *Mujmal*, *Muakkad*, *Mursal*, *Balīgh*, *Ghair Balīgh*, *Maqlūb*, *Ghair Maqlūb*, *Dimnī*, dan *Ghair Dhimnī*.

Berdasarkan jenisnya, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut ialah gaya bahasa sinekdoke totum pro parte sama dengan *tasybīh ghair tamtsīl*, sinekdoke pars pro toto sama dengan *tasybīh tamtsīl*, simile sama dengan *tasybīh mursal*, metafora sama dengan *tasybīh muakkad*, satire sama dengan *tasybīh dhimnī*, dan simile sama dengan *tasybīh maqlūb*. Sedangkan perbedaan yang sangat mencolok ialah keberagaman bentuk gaya bahasa dalam dua bahasa ini yang jauh berbeda dari segi kuantitasnya.

Dengan ditemukannya persamaan di atas maka hal ini tentu saja dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran *tasybīh* di perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta. Sarana tersebut berupa imitasi dan pepadupadan antara majas dan *tasybīh* sebagai solusi dalam memahami jenis atau bentuknya sehingga pembelajar mampu menyusun *tasybīh* dengan lebih mudah.

B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis mengenai gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, penulis ingin memberikan kontribusi berupa saran, khususnya bagi pelaku pembelajaran itu sendiri dan diharapkan dengan saran ini mampu memberikan sumbangsih bagi pihak-pihak yang terkait dalam proses tersebut.

1. Tenaga pengajar bahasa Arab

Penulis menyarankan agar pengajar yang mengampu bidang studi bahasa Arab hendaknya memiliki pengetahuan lebih mengenai gaya bahasa *tasybīh* karena hal ini mampu menunjukkan tingkat kemampuan berbahasa seseorang, yakni keterampilan berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*). Saran ini juga merupakan acuan bagi penulis sebagai calon pengajar dalam bidang studi ini.

2. Tenaga pengajar *Balāghah*

Pada ranah ini penulis menyarankan kepada para pengampu mata kuliah *balāghah* dan para tenaga pengajar semua bidang hendaknya lebih komunikatif lagi dalam menyampaikan materi, dan mampu menyesuaikan tingkat materi yang hendak disampaikan sesuai tahapan-tahapan materi itu sendiri serta jangan “menutup mata” terhadap kemampuan yang dimiliki pembelajar karena setiap individu memiliki kapasitas pemahaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Ketika dalam proses pembelajaran seorang pengampu mata kuliah *balāghah* seyogyanya mampu mengkonstruksi ataupun mampu mengaitkan antara bahasa ibu dan bahasa kedua atau asing, tepatnya dalam pembelajaran *tasybīh* yakni dengan cara memadankan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia (majas) dengan materi *tasybīh* itu sendiri, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *rabbil ‘ālamīn*, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam penulis panjatkan kepada-Nya. Karena atas izin-Nya-lah serta bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini berupa skripsi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi penulisan maupun secara substansi. Namun dengan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sumber referensi dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pembaca khususnya bagi para pelaku pendidikan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Akhdlori, Imam, *Ilmu Balaghoh (Tarjamah Jauhar Maknun; Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi')*, Bandung: Alma'arif, 1982.
- Al-Jarim, Ali, dan Usman, Musthafa, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, **et.al.**, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993.
- Ardi Widodo, **et.al.**, Sembodo, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al Ikhlas, 1992.
- Djoko Pradopo, Rachmat., *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Febrianawati, Haerika, *Analisis Kontrastif Kalimat Aktif-Pasif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Jepang*, Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Guntur Tarigan, Henry, *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1985.
- _____ *Pengajaran Remidi Bahasa*, Bandung: Angkasa, 2009.
- _____ *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, Bandung: Angkasa, 2009.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

- Idris, Mardjoko., *Ilmu Balaghah; Antara al-Bayan dan al-Badi'*, Yogyakarta: Teras, 2001.
- Mul Hakim, Imam., *Adad dan Ma'dud dalam Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia*, Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- M. Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Pamungkas, Sri, *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif; Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat ini*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Prasetyono, Dwi Sunar, *Buku Pintar Segala Jenis Majas Plus 3.000 Peribahasa Untuk SD*, Yogyakarta: Laksana, 2013.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- S. Sabarguna, Boy, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2008.
- Setiawan, Agung, *File Buku Balaghah II; Sumber Belajar Mata Kuliah Balaghah II*.
- Sudaryanto, *Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988, cet.ke-2.
- Sumarsono, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: SABDA, 2013.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.

Suwandi, Sarwiji, *Sosiolinguistik*, Surakarta: UNS Press dan LPP UNS 2010.

Syukur Ibrahim, Abd., *Linguistik Komparatif: Sajian Bunga Rampai*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.

Terj. Bek Dayyab, Hifni **et.al.**, *Kaidah Tata Bahasa Arab; Nahwu-Shorof-Balaghoh-Bayan-Ma'ani-Bade'*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1991, cet.ke-3.

WJS, Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Puji Lestari, Tri *Penelitian Komparatif*,
<http://www.lestarysnote.blogspot.com/2013/10/penelitian-komparatif.html/>, akses 27 Januari 2015.

Sanopa Putra, Raden, *Ananlisis Komparatif*,
<http://www.radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html/>, akses 25 Januari 2015.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax (0274)586117
YOGYAKARTA 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Rosifah
Nomor Induk : 11420002
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Semester :VII
Tahun Akademik : 2014

Telah Mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 20/Januari 2015

Judul Skripsi :

FONEM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA SERTA
IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB;
TINJAUAN ANALISIS KONTRASTIF

Selanjutnya kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 20/Januari 2015

Ketua Jurusan PBA

Drs. H. Ahmad Rodli, M.S.I
NIP. 19590114 198803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : ROSIFAH
NIM : 11420002
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Nama DPL : Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

95 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I



Dr. H. Suisyanto, M.Ag.

NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

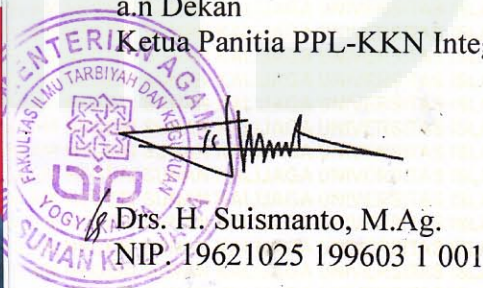
Diberikan kepada

Nama : ROSIFAH
NIM : 11420002
Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Bahasa Arab

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di MA Al Imdad Pandak Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. H. Adzfar Ammar, M.Ag. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **97,44 (A)**.

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



Drs. H. Suisyanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ROSIFAH
NIM : 11420002
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Akhmad Rifa'i
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



SERTIFIKAT



No. 118.PAN-OPAK.UNIV UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema :
Menumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika
pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

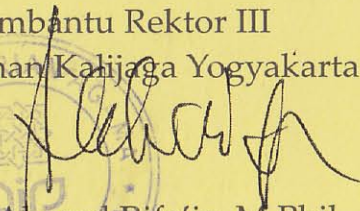
mengetahui,

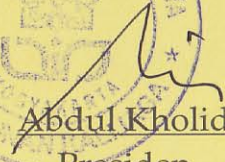
Yogyakarta, 16 September 2011

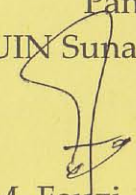
Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifa'ie, M.Phil
NIP. 19600905 198603 1 006


Abdul Kholid
Presiden


M. Fauzi
ketua


Ach. Sulaiman
sekretaris



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1873.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Rosifah**
Date of Birth : **June 27, 1993**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **June 20, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	44
Total Score	427

**Validity : 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, June 23, 2014

Director,



[Signature]
Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP / 19631109 199103 1 002

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/1873.a/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Rosifah

تاريخ الميلاد : ٢٧ يونيو ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٩ يونيو ٢٠١٤ ،
وحصلت على درجة :

٥٣	فهم المسموع
٥١	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣٤	فهم المقروء
٤٦٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٢٣ يونيو ٢٠١٤

الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١٠٩





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ROSIFAH
NIM : 11420002
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	70	C
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	87,5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



Yogyakarta, 15 Januari 2015

Kepala PTIPD

(Signature)

Agung Fatmanto, Ph.D.

197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





SERTIFIKAT

Menerangkan Bahwa:

Rosifah

Telah Mengikuti:

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP Bidang PKTQ

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hari Minggu, Tanggal 9 Desember 2012

bertempat di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LULUS DENGAN NILAI:

A-

Yogyakarta, 9 Desember 2012

a.n. Dekan

Pembantu Dekan III

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Salehudin, M.Si

NIP. 196804051994031003

Ketua

Panitia DPP Bidang PKTQ

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Yuli Geestari

NIM. 111109480014